

**SISTEM PONDOK PESANTREN SALAFI DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS KEPERIBADIAN SANTRI AL JADID  
PADARINCANG CIOMAS SERANG**

**Siti Maryam**

Universitas Cendikia Aditama, Tangerang  
[stmaryam6762@gmail.com](mailto:stmaryam6762@gmail.com)

**Hasanudin**

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang  
[hasanudin67@gmail.com](mailto:hasanudin67@gmail.com)

**Elan Zaelani Rahman**

[elanr@gmail.com](mailto:elanr@gmail.com)  
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang

**Abstract**

This research aims to find out an empirical picture of the Islamic boarding school education system, especially at the Al Jadid Ciomas salafi Islamic boarding school in forming the personality of students and also the implementation of education at the Al Jadid Ciomas Salafi Islamic boarding school in forming the personality of students. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The research instruments used were observation, interviews and documentation. Meanwhile, to analyze, the author uses qualitative descriptive analysis techniques, namely in the form of written data or verbal interviews from people involved in the Islamic boarding school and the behavior observed, so that in this case the author attempts to conduct research that is comprehensively descriptive. The results of this research show that this Islamic boarding school has carried out direct practice regarding akhlakul karimah, this can be seen from religious activities such as dhikr, tadarus al-Qur'an, istighosahan and so on. Thus, the Islamic boarding school education system in forming the personality of students at the Al Jadid Ciomas Salafi Islamic boarding school is a Salaf (traditional) system, while the curriculum used is the curriculum designed by the Al Jadid Ciomas Salafi Islamic boarding school

**Keywords** : Salafi Islamic Boarding School System, Santri Personalities

**PENDAHULUAN**

Pengetahuan teknologi para santri cenderung sangat ketinggalan zaman, membuat santrinya miskin akan pengetahuan teknologi. Karena di

dalam pesantren salafi ini tidak sedikitpun mempelajari ilmu teknologi, bahkan ilmu umum saja tidak bisa masuk dalam pembelajaran di pondok salafi ini.<sup>1</sup> Jadi pesantren salafi ini

---

<sup>1</sup> Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL,"

*Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

murni hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman saja. Pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasik diantaranya nahu/syaraf, fiqh,<sup>2</sup> ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, akhlakul banat, akhlakul banin, tarikh dan balaghah. Tidak ada sedikitpun ilmu-ilmu umum yang di pelajari dalam pesantren ini.<sup>3</sup> Kegiatannya hanya mengaji kitab-kitab klasik saja. Di balik kekunoan para santri salafi, ada sisi positif yang cenderung berbeda dengan santri pada pondok pesantren modern yaitu kepribadian. Kepribadian para santri salafi di sini sangat menarik perhatian masyarakat sekitar. Dari mulai kesopanan, keramahan, kerjasama yang baik, dan jiwa sosial yang tinggi. Rasa hormat mereka kepada orang tua sangatlah tinggi, apalagi hormatnya kepada kiai atau keluarga kiai. Setiap ada tamu kiai, pasti selalu disambut dengan sangat ramah dan sopan.

Pesantren yang menjadikan santri seorang yang *alim shalih* seperti ini kemudian dalam penempatan cara hidup, nilai, dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren.<sup>4</sup> Nilai-nilai tersebut membentuk perilaku santri yang kemudian membangunkan nilai-nilai mereka berada dalam sebuah sub-tradisi di pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang telah sangat lama dipraktikkan di pesantren dan menjadi ciri khasnya. Seorang kiai, misalnya, harus rela membuka pintu rumahnya 24 jam untuk melakukan fungsi pelayanan masyarakat. Ini contoh konkret dari prinsip keikhlasan yang diteladankan kepada santrinya. Sikap hidup tanpa pamrih atau dalam bahasa pesantrennya "*Lillahi Ta'ala*" ini menjadikan pesantren mampu bertahan hidup sampai berabad-abad lamanya. Secara lebih luas, ikhlas dalam menuntut ilmu juga dapat diartikan sebagai kesungguhan dan keseriusan

---

<sup>2</sup> Aat Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

<sup>3</sup> Fadilah Fadilah; M. Syara Nurhakim; Siti Inayatulloh, "ANALISIS PROFESIONALISME GURU DALAM KONTEKS MENGAJAR DI KELAS MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA

MANDALAWANGI PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 14–28.

<sup>4</sup> Siti Maryam. dkk, "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.

dalam belajar. Selama belajar itu santri mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dan bahkan kesenangan sesuai selera pribadinya. Sikap hidup ini menekankan pada proses dari pada hasil.<sup>5</sup> Implikasinya adalah para santri menjadi individu yang tangguh, berjiwa besar, dan tidak takut menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya.<sup>6</sup>

Sejak lama pesantren dianggap sebagai sebuah sistem pendidikan khusus. Sampai-sampai pakar pendidikan asing menilainya sebagai sebuah sistem pendidikan non sekolah yang memiliki corak tersendiri. *Output* pendidikannya pun sangat khas. Sistematika pengajarannya juga sangat khusus, dengan jenjang pelajaran yang seolah tak ada batas akhirnya.

Masa belajar tak diukur dengan jenjang semester maupun tahun, tetapi sasaran pencapaian ilmu yang diperoleh dari kiai berdasarkan kitab-

kitab yang berhasil di-*khatam*-kan dan dikuasai. Karena itu, pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan tak mengenal istilah ijazah atau diploma sebagai bentuk kelulusan pada peserta didik. Kredibilitas pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan biasanya ditentukan oleh kredibilitas kiai sebagai Sang Pengajar. Pengakuan masyarakat terhadap seorang kiai, bukan semata-mata ditandai oleh kedalaman ilmunya. Juga oleh peranannya sebagai pemimpin informal bagi lingkungannya: sebagai tempat bertanya segala macam masalah, meminta fatwa dan perlindungan. Bukan saja tempat bertanya soal-soal agama, juga masalah sosial budaya lainnya seperti pernikahan, selamatan, pekerjaan dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dengan demikian pesantren berkembang menjadi sebuah komunitas khusus itu, seorang kiai

---

<sup>5</sup> Lala Kholilah Nurkhairina; Agus Hidayatullah, Neneng Aida Rosyidah, Siti Masitoh, "IDEALITAS DAN REALITAS KEMAMPUAN GURU MI/SD DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN TEMATIK," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 1–15.

<sup>6</sup> Anisa, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat, "ANALISIS DAMPAK SISWA YANG NAIK KELAS BERSYARAT TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN

KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA PUSAT MANDALAWANGI , *Ta'dibiya: Vol 3 No 2 (2023): Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 1–13.

<sup>7</sup> Nandang Kosim, "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.

tampil sebagai seorang pemimpin yang penuh kharismatik sehingga masyarakat tunduk kepadanya dengan sukarela. Di masa lalu kelebihan para kiai itu dipandang sebagai kharisma atau keramat yang bersumber dari keramat yang bersumber dari bakat yang dianugerahkan.

Sebelum pembentukan kepribadian santri, banyak santri yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Di antara mereka, ada yang percaya kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran agama karena berada dalam lingkungan keluarga yang beriman dan taat beribadah, atau karena lingkungan sosial dan teman-teman sejawatnya rajin beribadah. Semua itu dilakukan semata-mata sebagai penyesuaian diri dalam lingkungannya bukan kepercayaan dari individu itu sendiri.<sup>8</sup> Dalam hal ini pendidikan sudah tidak lagi memiliki *ruh* yang mampu menciptakan sosok peserta didik yang ideal. Target *kognisi* yang menjadi prioritas pertama di

dalam dunia pendidikan ternyata hanya menjadikan siswa sosok yang sangat keras dan tidak bernaluri, yang disebabkan oleh gangguan kesehatan mental psikologis yang terjadi di kalangan mereka. Pendidikan dalam realitasnya tidak mampu menjangkau sisi *batiniah* peserta didik yang mampu mempengaruhi pola pikir dan pola sikap yang mereka miliki. Karena pendidikan yang ada selama ini hanya menekankan kepada sisi *kognisi* saja. Maka wajar ketika kondisi kejiwaan mereka menjadi goncang, terasing dari nilai-nilai agama dan budayanya.<sup>9</sup>

Dalam interaksinya, pesantren secara sosiologis berperan sebagai control sosial terhadap penyimpangan dalam arti seluas-luasnya. Dalam posisi ini, pesantren juga berperan sebagai agen perubahan kebudayaan (*agent of cultural change*) dari kebudayaan yang penuh dengan penyimpangan agama kearah kebudayaan agamis, yang kemudian dikenal dengan sebutan santri.<sup>10</sup> Merujuk pada keberadaan

---

<sup>8</sup> Aat Royhatudin, "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2018): 184–198.

<sup>9</sup> Ahmad Hidayat and Aat Royhatudin, "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD,"

*cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.

<sup>10</sup> Desi Rosyita, Aat Royhatudin, and Budiana Budiana, "TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS Tafaquh Fiddin in Roudhotul Ulum Islamic Boarding School," *CP Cakrawala Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 39–52.

pesantren seperti tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sentral bagi segala aktivitas pendidikan Islam.<sup>11</sup> Sebagai sentral seharusnya pesantren mampu mengantisipasi adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan memberikan pemikiran dan upaya baru yang lebih relevan dengan tuntutan zaman.

#### KAJIAN TEORETIK

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Jadi sistem pendidikan pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pendidikan di selenggarakan dalam rangka membekali pengetahuan kepada siswa yang di dasarkan kepada al-Qur'an dan sunah.<sup>12</sup>

Sistem pendidikan terdiri dari berbagai unsur (subsistem) yang semuanya memiliki kaitan fungsional, tak terpisahkan untuk mewujudkan tujuan yang diterapkan. Masing-masing unsur memiliki fungsi tertentu, yang tak bisa diabaikan sama sekali. Kekurangan satu unsur saja akan menjadi kendala bagi proses pendidikan dan langsung berpengaruh pada pencapaian tujuannya.

Secara esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan sistem pendidikan sebelumnya. Simanjuntak menegaskan bahwa masuknya Islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama yang formil. Perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanyalah menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu, dan latar belakang para santri.<sup>13</sup> Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adaptasi dari pola-pola

<sup>11</sup> Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG."

<sup>12</sup> Dewi Maharani, "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam,"

*IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 38–60.

<sup>13</sup> Nandang Kosim dan Aan Solihat, "PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 36–49.

pendidikan yang telah ada dikalangan masyarakat Hindu-Budha sebelumnya. Jika ini benar, ada relevansinya dengan suatu *statement* bahwa pesantren mendapat pengaruh dari tradisi lokal.

Sistem pendidikan pesantren juga melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari dari pagi hingga malam hari.<sup>14</sup> Sisi kepemimpinan kiai yang demikian itu sangat penting. Selain berkaitan dengan problem bagaimana seorang kiai harus memperhatikan relasinya dengan masyarakat, pada dimensi lain ia juga harus mengikuti kiai sepuh di dalam lingkungan pondok pesantren itu. Di sini, kita harus menguji sejauh mana kepemimpinan kiai dalam perspektif pendidikan.<sup>15</sup>

Dalam masalah ini muncul faktor yang sangat penting, bahwa syarat dalam tradisi Islam seorang kiai adalah pemegang ilmu-ilmu doktrinal. Tugas ini tidak dapat dilimpahkan kepada masyarakat umum, karena berhubungan dengan kepercayaan bahwa kiai adalah pewaris Nabi SAW. Maka, dengan landasan itu, ulamalah yang mempunyai otoritas penuh untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Konsep inilah yang kemudian dijadikan *framework* dalam proses pengajaran ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di pondok pesantren secara turun temurun.

Ciri dominan yang selalu menjadi acuan prinsipil dari tradisi pesantren adalah tertanamnya ajaran-ajaran yang termanifestasi dalam keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan, dan keberanian. Semuanya itu merupakan karakteristik yang diteladankan dalam kehidupan sehari-hari (*yawmiyyah*) oleh sang kiai kepada para santrinya. Sikap kiai ini melahirkan keseganan tersendiri di

---

<sup>14</sup> Soebahar Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKis, 2013), 14.

<sup>15</sup> Aat Royhatudin, Supardi Supardi, and Juhji Juhji, "Transformational Leadership Style in Implementing Madrasa Based Management," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 01 (2020): 69.

kalangan santri untuk bersikap semaunya kepada sang kiai.

Dari sikap seperti inilah kemudian muncul sikap mengidolakan kiai dan tumbuhlah penghormatan yang kadang berlebihan kepada sang kiai. Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung dalam kehidupan manusia. Intensitas kiai memperlihatkan peran yang *otoriter* disebabkan karena kiai lah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.<sup>16</sup>

Kepemimpinan di pesantren selama ini lazimnya bercorak alami. Pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pemimpin yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Hanya saja ada kebiasaan bahwa kiai yang paling tua adalah pemegang otoritas penuh dalam kepemimpinan pesantren. Tetapi dalam kasus lain, banyak pengasuh pesantren yang sebenarnya tidak siap secara ilmu dan kepribadian tetap saja dipasang

karena kebetulan ia adalah putera mahkota. Sebenarnya yang merusak pesantren itu adalah feodalisme semacam ini, yang masuk dalam tubuh pesantren.<sup>17</sup>

Mengenai suksesi kepemimpinan, kiai adalah pemimpin seumur hidup. Selagi belum meninggal, kepemimpinan pesantren tetap dipegangnya. Pada waktu masih hidup, kiai berupaya melakukan pengkaderan yang diharapkan sebagai penerusnya. Kaderisasi dipusatkan pada anak-anaknya. Jika kaderisasi gagal, jalan pintas yang ditempuh adalah mengambil menantu yang paling cerdas di antara santrinya, atau menjodohkan putrinya dengan putra kiai lain. Bagi kiai, kelanjutan dan pengembangan pesantren berikutnya harus dikendalikan oleh keturunan sendiri. Kiai tidak member peluang sama sekali kepada orang luar sebagai pemimpin pesantren yang dibinanya. Orang luar hanya sebagai ustadz (orang yang dipercaya ikut mengasuh santri).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Maddais, "Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran K.H. Mas Abdurrahman Tentang Pendidikan Madrasah Dan Praksisnya)" (Disertasi : UIN Syarif Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

<sup>17</sup> Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren",

*Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 23, no. 2 (2015): 296–306.

<sup>18</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *MANAJER PENDIDIKAN* 9, no. 3 (2017): 464–468.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter di Al Jadid Ciomas.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana sistem pondok pesantren Salafi di Al Jadid Padarincang Ciomas Serang berperan dalam meningkatkan kualitas kepribadian santri. Pendekatan kualitatif cocok untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, nilai-nilai, dan proses pembentukan kepribadian santri.

Desain penelitian ini bertujuan untuk memahami budaya, kebiasaan, dan praktik di pondok pesantren Salafi. Studi etnografi memungkinkan peneliti untuk tinggal dan berinteraksi dalam lingkungan pondok pesantren untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual tentang bagaimana sistem

pendidikan Salafi membentuk kepribadian santri.

Dengan Teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari para ustaz, santri, dan pengurus pondok mengenai metode dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian santri.

Peneliti dapat terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari pondok pesantren untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi sosial, dan aktivitas keagamaan yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian santri.

Analisis terhadap dokumen internal pondok pesantren, seperti kurikulum, modul pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian santri.

Dengan teknik analisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan sistem pondok pesantren dan upayanya dalam meningkatkan kualitas kepribadian santri.

Hal ini bertujuan untuk memastikan validitas data, peneliti akan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai perspektif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan santri setiap hari sangat padat dengan kegiatan, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan pondok maupun di luar pondok hal ini menunjukkan dinamika para santri dalam melaksanakan aktifitas kehidupan, terutama dalam mencari ilmu. Namun dengan demikian, tidak menutup kemungkinan ada sebagian santri yang agak luang dalam memanfaatkan waktunya. Mereka hanya melaksanakan aktivitas pokok saja, seperti mengaji setelah sholat berjamaah. Selain waktu itu, mereka tidak melaksanakan apapun. Santri yang demikian jumlahnya tidak banyak, hanya sebagian kecil saja.

Seluruh santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh Pondok Pesantren Salafi Al Jadid Ciomas, santri diwajibkan untuk mengikuti jama'ah shalat lima waktu, para santri juga

diwajibkan untuk mengikuti pengajian kitab yang sudah terjadwal. Penerimaan santri di pondok pesantren salafi disini yang diperbolehkan dari usia tiga belas tahun, karena di pesantren ini memiliki keterbatasan pengasuh jadi anak di bawah usia tiga belas tahun belum boleh masuk pondok pesantren salafi ini. Batasan usia santrinya tidak dibatasi oleh pihak pesantren, yang penting santri itu ingin belajar mengaji bersama yang lainnya.

Pengajian setiap harinya dipisahkan antara santri yang masih kecil dengan santri yang sudah dewasa. Pengajian kelas aula, dari usia tiga belas tahun sampai lima belas tahun pengajian ta'lim dengan mempelajari nahu sorof yaitu kitab zurumiah dan kitab imriti, kemudian kitab safinatunnajah yaitu menjelaskan tentang dasar-dasar ilmu fikih pada siang dan sore hari menggunakan sistem sorogan, dengan tempat pengajian yang terpisah antara santri putri dengan santri putra. Sedangkan santri yang dewasa mengaji kitab tafsir jalalen, kitab zubad, kitab nasoihul ibad pada waktu ba'da subuh dan ba'da isya menggunakan sistem balaghan, dengan menggunakan satu ruang pengajian

yang sama namun antara santri putri dan santri putra ada sekatannya.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang hal yang sebenarnya. Setiap harinya santri diuntut untuk disiplin waktu dan mematuhi peraturan-peraturan yang telah di buat oleh pondok pesantren. Kedisiplinan ini agar santri dapat menjadi pribadi yang menghargai waktu dan bertanggung jawab. santri wajib memiliki sifat yang mandiri, yang bisa melakukan semuanya sendiri. Karena kalau santri tidak bisa mandiri, ia tidak akan pernah bisa hidup di pesantren berbaur dengan santri yang lainnya. Pondok Pesantren Al Jadid Ciomas ini mempunyai peraturan-peraturan yang dapat membentuk kepribadian santri agar mempunyai kesadaran tentang tugas dan tanggung jawab mereka.

Ketika seorang peserta didik dimasukkan ke dalam lembaga

pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal yang diharapkan oleh orang tua adalah perubahan tingkah laku, pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal itu dapat dikategorikan sebagai prestasi untuk mengukur peserta didik dalam proses pembelajaran di pesantren tersebut.

Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren Al Jadid Ciomas yaitu menggunakan kurikulum tradisional. Di dalam metode tradisional tidak hanya terdapat metode balaghaan dan sorogan saja, tetapi terdapat juga metode ceramah, dan hafalan dan kurikulum pendidikan yang dilakukan di pondok Pesantren *salafi* ini memiliki kurikulum yang berbeda dengan pondok pesantren modern, PPS ini menggunakan kurikulum tradisional yaitu kurikulum yang di susun oleh pihak pondok pesantren sendiri tanpa berkiblat kepada kementerian Agama. Penyusunan ini bertujuan agar pondok pesantren mampu menjadikan santrinya faham dengan apa yang di sampaikan oleh kiai atau pengajar lainnya.

Sistem pendidikan di pesantren ini menggunakan dua sistem, yang *pertama* sistem balaghaan yaitu sistem

pendidikan dimana santri sebagai penerima saja dan kiai atau pengajar sebagai penyampai isi materi dari kitab yang di kaji. Setelah pengajian selesai, kiai atau pengajarnya mempersilahkan santri-santrinya secara bergantian untuk menjelaskan isi kitab yang di sampaikan kiainya tadi. Sedangkan yang *kedua* adalah sistem sorogan yaitu sistem pendidikan dimana santri yang lebih aktif dalam pengajian, santri membacakan kitab yang di kaji, mengartikan dan memaknai isi dari sebuah kitab yang di kaji, dan kiai atau seorang pengajarnya bertugas mendengarkan apa yang di sampaikan oleh santrinya dan mengoreksi bacaan dan juga arti dari apa yang santri ucapkan.

Pondok pesantren salafi Al Jadid Ciomas sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem pendidikan salafiyah (tradisional), memiliki ciri pondok pesantren tradisional pada umumnya. Di pondok pesantren Al Jadid Ciomas ciri yang dominannya dapat dilihat dari: tidak adanya sekolah formal dan pengkajian kitab-kitab kuning. Dalam proses belajar mengajar, pondok pesantren salafi Al Jadid Ciomas telah menerapkan sistem tradisional dengan

tidak adanya penjenjangan kelas, namun proses belajar mengajarnya tetap dilakukan dalam satu ruangan yang sama. Tetapi untuk para santri yang sudah termasuk senior atau santri lama, ada pengajian tambahan setelah pengajian intinya selesai.

Kurikulum yang dipakai di pondok pesantren salafi Al Jadid Ciomas menggunakan kurikulum yang dibuat oleh pihak pesantren sendiri, tidak mengkiplatkan kepada kurikulum Departemen Agama. Materi pelajaran keagamaan diambil dari kitab-kitab klasik yang pembelajarannya menggunakan sitem balaghan, sorogan, dan hafalan. Dilaksanakannya evaluasi hasil belajar dengan empat waktu, yaitu: *pertama*, di setiap selesai pengajian setiap harinya, *kedua*, di setiap akhir minggu pengajian, *ketiga*, disetiap akhir bulan pengajian, dan *keempat*, dilaksanakan setiap akhir tahun hijriah. Evaluasinya seperti: ujian lisan, hafalan kitab-kitab, hafalan juz 'amma, dan hafalan doa-doa. Penggunaan media dan metode pembelajarannya di pondok pesantren salafi Al Jadid Ciomas kurang baik. Media pembelajarannya hanya menggunakan kitab-kitab saja, tidak ada media apapun sebagai pendukung

kelancaran proses belajar mengajar. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin disampaikan. Sedangkan sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran, sudah cukup memadai. Meskipun dalam beberapa hal masih ada yang kurang namun ada usaha dari pihak pondok pesantren untuk memfasilitasi dan melengkapi.

Di pondok pesantren ini hubungan antara santri dengan kiai dan santri dengan ustadz dan ustadzah tidak ada batasan, sangat terlihat sekali ketika seorang santri yang sedang mengaji kitab-kitab dengan penuh antusias, karena menurut mereka pengajaran yang disampaikan oleh para pengajar dapat dipahami dengan baik. Seperti yang kita ketahui bahwa pengajian kitab di pesantren ini beranekaragam, diantaranya: Kitab Tafsir Jalalen, Kitab Nahu Sorof, Kitab Safinatunnajah, Kitab Zubad, Kitab Akhlakul Banin, Kitab Akhlakul Banat, dan Kitab Nasoihul Ibad. Yang di ajarkan dengan ustadz dan ustadzah yang berbeda-beda setiap kitabnya. Sebelum mengaji rutinitas yang wajib dilakukan oleh seluruh santri adalah

shalat berjamaah terlebih dahulu, setelah shalat santri melantunkan sholawat-sholawat nabi, kemudian di lanjutkan dengan mengaji kitab sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Setiap hari santri secara bergantian mengimami shalat dan memimpin shalawat se usai shalat dengan jadwal yang telah ditentukan. Setelah itu para pengajar langsung memulai pengajian kitabnya sesuai jadwal yang ditentukan dengan ruang yang berbeda antara santri putra dan santri putri. Waktu mengajinya dibedakan antara santri aula dengan santri dewasa, hal ini dilakukan agar para santrinya dapat menyerap pelajaran sesuai dengan umurnya masing-masing.

Dalam sistem pengajarannyapun berbeda, santri aula mengaji dengan menggunakan sistem *sorogan* yakni kiai atau ustadz/ustadzah mempersilahkan santrinya membaca baris kitab yang telah ditentukan, mengartikan isinya, dan menjelaskan maksud dari kitab yang ia baca. Lalu kiai atau ustadz/ustadzahnya menyimak bacaan santri, mengkoreksi, dan menjelaskan kembali isi kitab tersebut. Sistem ini bertujuan agar santrinya dapat aktif dalam mengaji, dan mudah memahami setiap bagian-

bagian di dalam kitab yang di bacanya. Kemudian santri dewasa mengajinya menggunakan sistem *balaghan*, yaitu sistem dimana santri sebagai pendengar, penyimak untuk memahami isi kitab yang disampaikan oleh pengajar.

Kiai atau ustadz/ustadzah menjelaskan isi dari kitab yang di kaji, setelah selesai pembahasan isinya kiai mempersilahkan santrinya secara bergantian menjelaskan kembali apa yang di jelaskan oleh kiai dengan bagian-bagian yang berbeda, ini bertujuan agar santrinya memahami isi kitab yang di jelaskan oleh kiai secara menyeluruh. Setelah mengaji kitab-kitab, santri di berikan waktu untuk bersih-bersih lingkungan pesantren, kobong, dan rumah kiainya. Kegiatan senggang ini adapula yang di pakai santri untuk mencuci, menyetriska, dan memasak untuk persiapan makan. Bagi santri aula, di berikan kesempatan untuk bermain dan berkumpul santai bersama santri aula lainnya sambil menunggu makanan yang di masak oleh santri yang bertugas, dan melakukan makan bersama di dalam kobongnya masing-masing.

Di pondok pesantren ini setiap harinya santri di tuntutan untuk disiplin

waktu dan mematuhi peraturan-peraturan yang telah di buat oleh pihak pondok pesantren. Kedisiplinan ini agar santri dapat menjadi pribadi yang menghargai waktu dan bertanggung jawab. Apabila santri melanggar peraturan yang di buat oleh pondok pesantren maka ada sangsi tersendiri terhadap pelanggaran apa yang santri perbuat. Misalnya tidak shalat berjamaah atau pulang tanpa izin, maka akan di ta'zir dengan hafalan juz amma atau kitab-kitab yang lainnya.

Dari peraturan-peraturan yang sering di langgar oleh santrinya, maka dengan sendirinya santri tersebut akan melaksanakan tugasnya sebagai santri tanpa melihat peraturan-peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren tersebut. Selain peraturan-peraturan yang membentuk kepribadiannya ada juga pembelajaran kitab akhlakul banat dan akhlakul banin. Akhlakul banat yaitu kitab yang menjelaskan bagaimana menjadi laki-laki yang baik dan akhlakul banin yaitu kitab yang menjelaskan bagaimana jadi wanita yang baik.

Selain peraturan dan kitab-kitab, di pesantren ini juga ada pembiasaan diri, yaitu santri di biasakan untuk melakukan semua pekerjaannya

sendiri. Dari mulai masak, mencuci baju, menyetrika, dan bersih-bersih bagian kobong atau halaman pesantren. Maksud pembiasaan ini agar semua santrinya menjadi mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, karena dalam pesantren salafi ini tidak ada istilah “ibu cuci” seperti di pondok pesantren modern lainnya. Pembiasaan bertutur kata dengan baik, sopan santun kepada yang lebih tua, dan berpakaian sesuai kode etik pesantren juga di terapkan oleh pihak pondok pesantren.

Pembiasaan-pembiasaan ini di terapkan agar santri-santri di pondok pesantren ini memiliki kepribadian yang baik, sesuai dengan apa yang ada dalam tujuan pondok pesantren, yakni mencetak generasi yang mempunyai kepribadian baik.

## SIMPULAN

Proses pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren salafi Al Jadid Ciomas , meliputi dua hal. Yang *pertama* proses pendidikan dan yang *kedua* evaluasi pendidikan. Dalam proses pendidikan menggunakan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak pondok pesantren yang memiliki sangsi berbeda-beda sesuai dengan tingkatan

kesalahannya untuk membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Selain dengan peraturan-peraturan yang di buat, pesantren juga mengkaji berbagai kitab-kitab akhlak, diantaranya kitab *akhlakul bannin* (kitab yang mempelajari bagaimana menjadi laki-laki yang berakhlak baik), kitab *akhlakul bannat* (kitab yang mempelajari bagaimana menjadi perempuan yang berakhlak baik), kitab *fiqih* (menjelaskan masalah ibadah dan muamalah), kitab *riyadus sholihin*, dan kitab *tafsir jalalin*, di dalam kajian tersebut menerangkan masalah kehidupan sehari-hari, untuk perkembangan kepribadian santri. Pondok pesantren juga mengadakan praktek langsung mengenai akhlakul karimah, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti dzikir, tadarus al-Qur'an, istighosahan dan lain sebagainya.

Sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok Pesantren Salafi Al Jadid Ciomas adalah sistem pendidikan salafi (tradisioanal). Sedangkan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang di rancang oleh pondok Pesantren Salafi Al Jadid Ciomas itu sendiri yaitu menggunakan

kurikulum sorogan dan balaghan. Sedangkan sistem pendidikan yang dapat membentuk kepribadian santri yaitu menanamkan nilai keagamaan dan juga membiasakan hidup bermoral serta didukung oleh materi-materi yang dapat membentuk kepribadian santri seperti, pembelajaran Ahklaq, Fiqih, Thasawuf serta ilmu lain yang berkaitan dengan ahklaq, dan tazkiyah .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aat, Royhatudin. "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2018): 184–198.
- Abd. Halim, Soebahar. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKis, 2013.
- Ahmad hidayat, and Aat Royhatudin. "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD." *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.
- Anisa, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat. "ANALISIS DAMPAK SISWA YANG NAIK KELAS BERSYARAT TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA PUSAT MANDALAWANGI , Ta'dibiya: Vol 3 No 2 (2023): Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 1–13.
- Dewi Maharani. "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 38–60.
- Hidayatullah, Aat Royhatudin dan Agus. "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.
- Inayatulloh, Fadilah Fadilah; M. Syara Nurhakim; Siti. "ANALISIS PROFESIONALISME GURU DALAM KONTEKS MENGAJAR DI KELAS MADRASAH ALIYAH DARUL HUDA MANDALAWANGI PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 14–28.
- Maddais. "Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran K.H. Mas Abdurrahman Tentang Pendidikan Madrasah Dan Praksisnya)." Disertasi: UIN Syarif Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Muhammad Hasan. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren'.,," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 23, no. 2 (2015): 296–306.
- Nandang Kosim. "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Nandang Kosim dan Aan Solihat. "PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 36–49.
- Nopan Omeri. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *MANAJER PENDIDIKAN* 9, no. 3 (2017): 464–468.
- Nurkhairina; Agus Hidayatullah, Neneng Aida Rosyidah, Siti Masitoh, Lala Kholilah. "IDEALITAS DAN REALITAS KEMAMPUAN GURU

